

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menstruasi merupakan fenomena unik pada perempuan dan salah satu perubahan yang paling penting terjadi selama masa remaja (Dasgupta, 2008). Menstruasi pertama (*menarche*) terjadi antara 11 sampai 15 tahun dengan rata-rata 13 tahun (Banerjee, 2007). Meskipun menstruasi adalah proses alami, akan tetapi banyaknya sikap dan tindakan kebersihan menstruasi (*menstrual hygiene*) yang dapat merugikan kesehatan.

Menstrual hygiene merupakan komponen *hygiene* perorangan berupa tindakan untuk memelihara kesehatan dan kebersihan alat reproduksi pada saat menstruasi (Indriastuti, 2009). Upaya dalam menjaga kebersihan organ reproduksi dengan cara yaitu membasuh alat kelamin dari arah depan (vagina) ke belakang (anus), mengeringkan vagina dengan handuk bersih atau *tissue*, tidak memakai sabun dalam membersihkan vagina, tidak memakai bedak pada daerah vagina, memotong rambut kemaluan, mencuci tangan dengan sabun sebelum maupun sesudah menyentuh vagina, mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari, menggunakan celana dalam berbahan katun, tidak memakai pembalut selama lebih dari 6 jam dan menggunakan pembalut (*sanitary pad*) siap pakai (Prayitno, 2014). *Menstrual hygiene* ini merupakan hal penting dalam kesehatan organ reproduksi, dengan perilaku *hygiene* yang

baik, seorang remaja putri akan terhindar dari mikroorganisme seperti bakteri, jamur dan virus yang dapat mengganggu fungsi organ reproduksi (Indriastuti, 2009).

Beberapa penelitian terkait perilaku *menstrual hygiene* yang salah seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmed (2008) di Bangladesh melaporkan sebanyak 90% remaja putri menggunakan kain selama menstruasi untuk menyerap darah menstruasi. Penelitian oleh Khan (2012) di India menunjukkan bahwa 72,05% remaja putri memakai potongan-potongan kain yang dijadikan sebagai pembalut. Tindakan tersebut dihindari karena ketika perawatan pada pembalut kain yang kurang baik, seperti mengeringkannya di tempat tersembunyi dan tidak terkena sinar matahari yang beresiko tumbuhnya mikroba yang menyebabkan vagina berbau tidak sedap (Ali, 2007).

Penelitian yang sama oleh Khan didapatkan sebanyak 57,7% remaja menukar pembalut 2 kali sehari. Tindakan tersebut dihindari karena menyebabkan bakteri mudah berkembang pada pembalut sehingga dapat menimbulkan infeksi pada organ reproduksi (Andira, 2010). Tindakan *menstrual hygiene* yang salah lainnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Thakre (2011) di Nagpur didapatkan 58,18% remaja putri menggunakan sabun mandi untuk membersihkan organ eksternal genitalia mereka. Penelitian oleh Rahmatika (2010) di Medan menunjukkan sebanyak 60,9% remaja putri membersihkan alat kelamin menggunakan cairan pembersih kewanitaan. Tindakan tersebut dihindari karena secara alamiah

vagina sudah mempunyai mekanisme pertahanan untuk mempertahankan keasamannya yaitu adanya *Basil Doderlein* yang hidup di vagina dan berfungsi memproduksi asam yang mampu mencegah bakteri masuk ke dalam vagina. Keseringan menggunakan sabun akan mematikan bakteri baik tersebut dan dapat memicu berkembangbiaknya bakteri jahat yang dapat menimbulkan infeksi.

Perilaku *menstrual hygiene* pada perempuan adalah suatu hal yang sangat penting, terutama dalam peningkatan kerentanan terhadap Infeksi Saluran Reproduksi (ISK) (Banerjee, 2007). Selain itu, *hygiene* yang buruk dalam menjaga kebersihan menstruasi dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan (Widiyastuti, 2014) dan juga dapat menimbulkan rasa gatal pada vagina (*pruritus vulvae*) (Wolff, 2009).

Perilaku saat menstruasi tergantung pada kesadaran dan pengetahuan tentang *menstrual hygiene*. Hal ini merupakan aspek penting dari pendidikan kesehatan untuk remaja karena pengetahuan awal mengenai kebersihan menstruasi merupakan penentuan kesehatan remaja ketika dewasa (Anuradha, 2013). Pengetahuan pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja harus mulai diperhatikan sejak *menarche* yang merupakan awal dari proses reproduksi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2010). Akan tetapi, kesehatan reproduksi masih tabu dibicarakan oleh remaja. Akibatnya, remaja kurang mengerti, kurang memahami dan kadang-kadang mengambil keputusan yang salah mengenai kesehatan reproduksi (Suryati, 2012).

Dalam perkembangannya, teori perilaku oleh Benyamin Bloom (1908) dikutip dalam Notoatmodjo (2007) dibagi menjadi 3 (tiga) domain yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Azwar (2003) menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikapnya. Sikap tersebut positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut. Ketika individu bersikap positif, akan mendorong individu tersebut melakukan perilaku tertentu pada saat dibutuhkan. Akan tetapi, jika sikapnya negatif justru akan menghindari untuk melakukan perilaku tersebut.

Hasil penelitian mengenai pengetahuan *menstrual hygiene* bervariasi, seperti pada penelitian oleh Anusree (2014) di India, bahwa lebih dari 50% remaja putri memiliki pengetahuan yang buruk tentang kebersihan menstruasi. Penelitian yang dilakukan Lianawati (2012) di Surakarta sebanyak 66,67% remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai *hygiene* menstruasi. Penelitian oleh Luthfiana (2014) di Semarang didapatkan sebanyak 68,3% remaja putri memiliki pengetahuan baik tentang *hygiene* menstruasi. Sedangkan pada hasil penelitian mengenai sikap *menstrual hygiene* adalah konsisten, dimana pada penelitian oleh Husna (2015) di Padang sebanyak 58,8% remaja putri mempunyai sikap positif mengenai *personal hygiene* saat menstruasi. Penelitian oleh Rahmatika (2010) di Medan didapatkan sebanyak 85,1% remaja putri memiliki sikap positif tentang *hygiene* menstruasi.

Penelitian yang menunjukkan hubungan pengetahuan dengan tindakan *menstrual hygiene* didapatkan hasil yang berbeda-beda seperti pada penelitian yang sama oleh Luthfiana didapatkan bahwa sebanyak 65,9% responden memiliki pengetahuan baik dengan perilaku *hygiene* yang baik saat menstruasi. Penelitian lainnya oleh Yanti (2014) di Kuantan Singingi, Riau didapatkan sebanyak 55% remaja putri dengan pengetahuan tinggi memiliki perilaku higienis yang positif pada saat menstruasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum (2012) di Semarang didapatkan sebanyak 78,5% responden memiliki pengetahuan yang kurang dengan praktik yang kurang dalam perawatan organ genitalia eksternal saat menstruasi.

Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan sikap dengan tindakan *menstrual hygiene* juga berbeda-beda seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika (2010) di Medan didapatkan sebanyak 52,7% responden memiliki sikap yang baik dengan tindakan yang baik saat menstruasi dan menunjukkan adanya hubungan antara keduanya. Sedangkan penelitian oleh Handayani (2011) di Jakarta didapatkan sebanyak 50% remaja memiliki sikap kurang dan memiliki perilaku kurang dalam kebersihan organ eksterna saat menstruasi.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 15 Februari 2016 di SMP Negeri 10 Padang. Wawancara dilakukan peneliti kepada 10 orang siswi. Hasil wawancara mengenai pengetahuan *menstrual hygiene*, didapatkan seluruh siswi tidak memahami pengertian *menstrual hygiene*.

Seluruh siswi mengetahui manfaat mencuci tangan sebelum membersihkan alat kelamin, tetapi hanya 2 orang yang melakukannya. Sebanyak 8 orang mengatakan bahwa membersihkan alat kelamin harus menggunakan sabun mandi agar alat kelamin tetap bersih. Hanya 2 orang siswi yang mengeringkan alat reproduksinya menggunakan *tissue*. Dari 10 orang yang mengetahui mengganti pembalut harus sesering mungkin, 6 orang diantaranya mengganti pembalut sebanyak 2 kali sehari saat menstruasi.

Berdasarkan uraian diatas, timbul keinginan peneliti untuk malakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan *menstrual hygiene* pada siswi SMP Negeri 10 Padang.

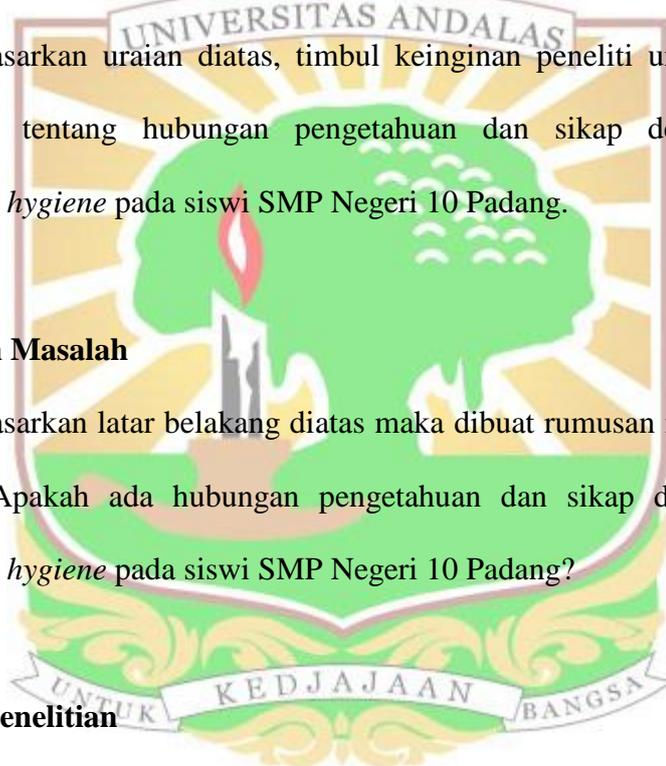
B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan *menstrual hygiene* pada siswi SMP Negeri 10 Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan *menstrual hygiene* pada siswi SMP Negeri 10 Padang.



2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada siswi SMP Negeri 10 Padang tentang *menstrual hygiene*.
- b) Mengetahui distribusi frekuensi sikap pada siswi SMP Negeri 10 Padang tentang *menstrual hygiene*.
- c) Mengetahui distribusi frekuensi tindakan pada siswi SMP Negeri 10 Padang tentang *menstrual hygiene*.
- d) Mengetahui hubungan pengetahuan dengan tindakan *menstrual hygiene* pada siswi SMP Negeri 10 Padang.
- e) Mengetahui hubungan sikap dengan tindakan *menstrual hygiene* pada siswi SMP Negeri 10 Padang.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi SMP Negeri 10 Padang

Sebagai informasi dan masukan data bagi SMP Negeri 10 Padang tentang hubungan pengetahuan dan sikap tentang tindakan *hygiene* saat menstruasi pada remaja puteri SMP Negeri tersebut dan menjadi masukan sekolah untuk memberikan informasi *hygiene* menstruasi sehingga remaja puteri mampu melakukan tindakan *hygiene* menstruasi sejak dini.

- 2) Bagi Institusi pendidikan Keperawatan

Sebagai masukan data untuk pengembangan ilmu, khususnya Keperawatan Maternitas dan Keperawatan Komunitas serta kolaborasi

untuk mensosialisasikan pentingnya perilaku *hygiene* menstruasi pada remaja puteri agar masalah kesehatan reproduksi wanita dapat diminimalisir sebagai landasan dalam melakukan penyuluhan dan keefektifan penyuluhan ketika menentukan tujuan pilihan.

3) Untuk peneliti selanjutnya

Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan dapat juga dijadikan data pembanding pada penelitian dengan topik yang sama.

